

PERATURAN BANK INDONESIA
NOMOR 16/22/PBI/2014
TENTANG
PELAPORAN KEGIATAN LALU LINTAS DEvisa DAN PELAPORAN
KEGIATAN PENERAPAN PRINSIP KEHATI-HATIAN DALAM PENGELOLAAN
UTANG LUAR NEGERI KORPORASI NONBANK

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

GUBERNUR BANK INDONESIA,

- Menimbang:
- a. bahwa pelaporan kegiatan lalu lintas devisa sangat diperlukan untuk mendukung penerapan sistem devisa bebas dan perumusan kebijakan, baik di bidang moneter, perbankan khususnya aspek makroprudensial, maupun sistem pembayaran;
 - b. bahwa keterangan dan data yang lengkap, benar, dan tepat waktu, yang diperoleh dari hasil pelaporan kegiatan lalu lintas devisa sangat diperlukan untuk penyusunan statistik, terutama statistik Neraca Pembayaran Indonesia, statistik Posisi Investasi Internasional Indonesia, dan statistik Utang Luar Negeri Indonesia;
 - c. bahwa penyampaian informasi mengenai kegiatan penerapan prinsip kehati-hatian, peringkat utang (*credit rating*), serta laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memastikan korporasi nonbank mengelola utang luar negeri yang dimilikinya sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia mengenai penerapan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan utang luar negeri korporasi nonbank;
 - d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu untuk mengatur kembali Peraturan Bank Indonesia tentang Pelaporan Kegiatan Lalu Lintas Devisa;

Mengingat ...

- Mengingat:
1. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3843) sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2009 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4962);
 2. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1999 tentang Lalu Lintas Devisa dan Sistem Nilai Tukar (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 67, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3844);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan: PERATURAN BANK INDONESIA TENTANG PELAPORAN KEGIATAN LALU LINTAS DEvisa DAN PELAPORAN KEGIATAN PENERAPAN PRINSIP KEHATI-HATIAN DALAM PENGELOLAAN UTANG LUAR NEGERI KORPORASI NONBANK.

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Bank Indonesia ini, yang dimaksud dengan:

1. Lalu Lintas Devisa yang selanjutnya disingkat LLD adalah lalu lintas devisa sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang yang mengatur mengenai lalu lintas devisa dan sistem nilai tukar.

2. Penduduk adalah penduduk sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang yang mengatur mengenai lalu lintas devisa dan sistem nilai tukar.
3. Kegiatan Penerapan Prinsip Kehati-hatian yang selanjutnya disingkat KPPK adalah kegiatan Korporasi Nonbank yang dilakukan dalam rangka melaksanakan kehati-hatian untuk memitigasi risiko nilai tukar, risiko likuiditas, dan risiko utang yang berlebihan (*overleverage*) terhadap utang luar negeri yang dimiliki.
4. Korporasi Nonbank adalah badan usaha selain bank, dan badan lainnya.
5. Aset Finansial Luar Negeri yang selanjutnya disingkat AFLN adalah aktiva Penduduk pada bukan Penduduk baik dalam Valuta Asing maupun Rupiah, antara lain dalam bentuk kas Valuta Asing, simpanan, piutang dagang/usaha, surat berharga, dan penyertaan modal.
6. Kewajiban Finansial Luar Negeri yang selanjutnya disingkat KFLN adalah pasiva Penduduk pada bukan Penduduk baik dalam valuta asing maupun Rupiah, antara lain dalam bentuk Utang Luar Negeri dan ekuitas dari bukan Penduduk.
7. Utang Luar Negeri yang selanjutnya disingkat ULN adalah utang Penduduk kepada bukan Penduduk dalam Valuta Asing dan/atau rupiah, termasuk di dalamnya pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah.
8. Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan keuangan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.
9. Pelapor LLD adalah Penduduk yang melakukan kegiatan LLD, baik untuk kepentingan Pelapor yang bersangkutan maupun pihak lain.
10. Pelapor KPPK adalah Korporasi Nonbank Pelapor LLD yang merupakan debitur ULN.
11. Hari adalah hari kerja Bank Indonesia.
12. Aset Valuta Asing adalah aset Valuta Asing sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai penerapan

prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan utang luar negeri korporasi nonbank.

13. Kewajiban Valuta Asing adalah kewajiban Valuta Asing sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai penerapan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan utang luar negeri korporasi nonbank.
14. Valuta Asing adalah valuta yang berdenominasi selain mata uang Rupiah.
15. Peringkat Utang (*Credit Rating*) adalah penilaian yang dilakukan oleh lembaga pemeringkat untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya secara tepat waktu (*credit worthiness*).
16. Prosedur Atestasi adalah prosedur yang dilakukan oleh akuntan publik independen untuk memberikan pertimbangan bahwa asersi atau pernyataan yang disampaikan oleh pelapor sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

BAB II RUANG LINGKUP

Pasal 2

- (1) Laporan LLD meliputi keterangan dan data mengenai:
 - a. transaksi perdagangan barang, jasa, dan transaksi lainnya antara Penduduk dengan bukan Penduduk;
 - b. posisi dan perubahan AFLN dan/atau KFLN; dan/atau
 - c. rencana dan/atau realisasi ULN.
- (2) Laporan LLD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi seluruh kegiatan LLD yang dilakukan baik untuk kepentingan Pelapor LLD sendiri maupun untuk kepentingan nasabahnya atau pihak lain.
- (3) Laporan LLD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib dilengkapi dengan keterangan dan data pendukung mengenai kegiatan LLD, Pelapor LLD dan/atau nasabah atau pihak lain tersebut.

Pasal 3

- (1) Laporan kegiatan penerapan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan ULN Korporasi Nonbank terdiri dari:
 - a. Laporan KPPK;
 - b. Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi;
 - c. Informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*);
dan
 - d. Laporan Keuangan.
- (2) Laporan KPPK sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a meliputi keterangan dan data mengenai:
 - a. Aset Valuta Asing; dan
 - b. Kewajiban Valuta Asing,
yang akan jatuh waktu sampai dengan 3 (tiga) dan/atau 6 (enam) bulan ke depan.
- (3) Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, meliputi keterangan dan/atau informasi yang merupakan hasil penilaian oleh akuntan publik independen berdasarkan Prosedur Atestasi.
- (4) Informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*) sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c meliputi antara lain:
 - a. Peringkat Utang (*Credit Rating*);
 - b. waktu pemeringkatan;
 - c. nama lembaga pemeringkat.
- (5) Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d meliputi:
 - a. Laporan Keuangan triwulanan *unaudited*; dan
 - b. Laporan Keuangan tahunan *audited*.

BAB III
PENYAMPAIAN LAPORAN DAN KOREKSI LAPORAN
Bagian Kesatu
Laporan LLD

Pasal 4

- (1) Pelapor LLD wajib menyampaikan Laporan LLD kepada Bank Indonesia secara lengkap, benar, dan tepat waktu.
- (2) Penyampaian Laporan LLD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara *online*.

Pasal 5

- (1) Pelapor LLD sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 meliputi:
 - a. berdasarkan jenis lembaga:
 1. lembaga keuangan:
 - a) Bank;
 - b) lembaga keuangan bukan Bank;
 2. bukan lembaga keuangan.
 - b. berdasarkan kepemilikan:
 1. badan usaha milik negara;
 2. badan usaha milik daerah;
 3. badan usaha milik swasta;
 4. badan lainnya;
 5. perseorangan.
- (2) Pelapor LLD berupa Bank sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a angka 1 huruf a) hanya wajib melaporkan realisasi ULN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf c.

Pasal 6

- (1) Pelapor LLD wajib menyampaikan Laporan LLD sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 secara bulanan paling lambat tanggal 15 bulan berikutnya.

- (2) Khusus untuk Laporan LLD yang berupa rencana ULN selama tahun berjalan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf c disampaikan sebagai berikut:
 - a. Rencana ULN disampaikan setiap awal tahun, paling lambat tanggal 15 Maret.
 - b. Perubahan rencana ULN disampaikan paling lambat tanggal 1 Juli.

Pasal 7

- (1) Dalam hal terdapat kesalahan Laporan LLD sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1), Pelapor LLD harus menyampaikan koreksi paling lambat tanggal 20 pada bulan penyampaian laporan yang bersangkutan.
- (2) Dalam hal hari terakhir penyampaian laporan dan/atau koreksi atas laporan LLD jatuh pada hari Sabtu, Minggu, hari libur, dan/atau cuti bersama yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka penyampaian laporan dan/atau koreksi laporan dimaksud dapat disampaikan pada Hari berikutnya.
- (3) Dalam hal pada hari terakhir penyampaian laporan dan/atau koreksi atas Laporan LLD terjadi gangguan teknis yang menyebabkan Pelapor LLD tidak dapat menyampaikan laporan dan/atau koreksi laporan dimaksud secara *online* maka laporan dan/atau koreksi laporan dimaksud disampaikan secara *offline* pada Hari berikutnya.
- (4) Dalam hal gangguan teknis sebagaimana dimaksud pada ayat (3) telah dapat diatasi maka Laporan LLD dan/atau koreksi Laporan LLD disampaikan secara *online*.

Pasal 8

- (1) Pelapor LLD dinyatakan terlambat menyampaikan Laporan LLD sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 apabila Laporan LLD disampaikan melampaui batas waktu yang ditentukan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 sampai dengan akhir bulan yang bersangkutan.

- (2) Pelapor LLD dinyatakan tidak menyampaikan Laporan LLD sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 apabila Laporan LLD tidak disampaikan sampai dengan akhir bulan yang bersangkutan.

Pasal 9

Pelapor LLD yang dinyatakan tidak menyampaikan laporan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (2) tetap wajib menyampaikan Laporan LLD yang belum disampaikan.

Pasal 10

- (1) Dalam hal kegiatan LLD yang dilakukan oleh Pelapor LLD adalah untuk kepentingan nasabah atau pihak lain, Pelapor LLD dapat meminta keterangan dan data kepada nasabah atau pihak lain tersebut mengenai kegiatan LLD yang dilakukan.
- (2) Nasabah atau pihak lain sebagaimana dimaksud pada ayat (1), wajib memberikan keterangan dan data mengenai kegiatan LLD yang diminta oleh Pelapor LLD.

Bagian Kedua

Laporan Kegiatan Penerapan Prinsip Kehati-hatian dalam Pengelolaan ULN Korporasi Nonbank

Pasal 11

- (1) Pelapor KPPK wajib menyampaikan Laporan KPPK, Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi, informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*), dan Laporan Keuangan kepada Bank Indonesia secara lengkap, benar, dan tepat waktu.
- (2) Penyampaian Laporan KPPK, Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi, informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*), dan Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara *online*.
- (3) Laporan KPPK sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan Laporan Keuangan triwulanan *unaudited* wajib disertai dokumen pendukung

antara lain berupa surat pernyataan yang menyatakan bahwa data yang disampaikan sesuai dengan fakta sebenarnya.

- (4) Dalam hal Korporasi Nonbank melakukan pencatatan laporan keuangan dalam mata uang dolar Amerika Serikat, laporan KPPK sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib disertai dokumen pendukung.
- (5) Pelapor KPPK harus menggunakan akuntan publik independen untuk melakukan penilaian berdasarkan Prosedur Atestasi, terhadap Laporan KPPK yang telah disampaikan.
- (6) Penilaian Laporan KPPK oleh akuntan publik independen berdasarkan Prosedur Atestasi sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dilakukan setiap tahun untuk Laporan KPPK triwulan IV yang telah disampaikan sebelumnya oleh Pelapor KPPK kepada Bank Indonesia.
- (7) Korporasi Nonbank yang memiliki ULN baru dalam Valuta Asing berdasarkan perjanjian dan/atau dalam bentuk surat utang wajib menyampaikan informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*) yang disertai dokumen pendukung.

Pasal 12

Pelapor KPPK sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1) meliputi:

- a. berdasarkan jenis lembaga:
 1. lembaga keuangan bukan bank;
 2. bukan lembaga keuangan.
- b. berdasarkan kepemilikan:
 1. badan usaha milik negara;
 2. badan usaha milik daerah;
 3. badan usaha milik swasta;
 4. badan lainnya.

Pasal 13

- (1) Penyampaian Laporan KPPK sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2) dan dokumen pendukung sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (3) dan ayat (4) dilakukan secara triwulanan.

- (2) Penyampaian Laporan KPPK sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2) dan dokumen pendukung sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (3) dan ayat (4), serta Laporan Keuangan triwulanan *unaudited* sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (5) huruf a dilakukan paling lambat akhir bulan ketiga setelah akhir triwulan laporan.
- (3) Penyampaian informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (4) beserta dokumen pendukungnya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (7) dilakukan paling lambat akhir bulan berikutnya setelah bulan ditandatanganinya atau diterbitkannya ULN.
- (4) Penyampaian Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (3) dan Laporan Keuangan tahunan *audited* sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (5) huruf b dilakukan paling lambat akhir bulan Juni setelah akhir tahun berjalan.

Pasal 14

- (1) Dalam hal terdapat kesalahan atas:
 - a. Laporan KPPK beserta dokumen pendukungnya dan Laporan Keuangan triwulanan *unaudited*, Pelapor KPPK harus menyampaikan koreksi paling lambat akhir bulan keempat setelah akhir triwulan laporan.
 - b. Informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*) beserta dokumen pendukungnya, Pelapor KPPK harus menyampaikan koreksi paling lambat tanggal 20 setelah bulan penyampaian laporan yang bersangkutan.
 - c. Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi dan Laporan Keuangan tahunan *audited*, Pelapor KPPK harus menyampaikan koreksi paling lambat akhir bulan Juli setelah akhir tahun berjalan.
- (2) Dalam hal hari terakhir penyampaian laporan dan/atau koreksi Laporan KPPK beserta dokumen pendukung, Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi, informasi mengenai pemenuhan Peringkat

Utang (*Credit Rating*) beserta dokumen pendukungnya, dan Laporan Keuangan jatuh pada hari Sabtu, Minggu, hari libur, dan/atau cuti bersama yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka penyampaian laporan atau informasi dan/atau koreksi laporan atau informasi dimaksud dapat disampaikan pada Hari berikutnya.

- (3) Dalam hal pada hari terakhir penyampaian laporan dan/atau koreksi Laporan KPPK beserta dokumen pendukung, Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi, informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*) beserta dokumen pendukungnya, dan Laporan Keuangan terjadi gangguan teknis yang menyebabkan Pelapor KPPK tidak dapat menyampaikan laporan atau informasi dan/atau koreksi laporan atau informasi dimaksud secara *online* maka laporan atau informasi dan/atau koreksi laporan atau informasi dimaksud disampaikan secara *offline* pada Hari berikutnya.
- (4) Dalam hal gangguan teknis sebagaimana dimaksud pada ayat (3) telah dapat diatasi maka laporan dan/atau koreksi Laporan KPPK beserta dokumen pendukung, Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi, informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*) beserta dokumen pendukungnya, dan Laporan Keuangan disampaikan secara *online*.

Pasal 15

- (1) Pelapor KPPK dinyatakan terlambat menyampaikan Laporan KPPK beserta dokumen pendukung, Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi dan/atau Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2), Pasal 3 ayat (3), dan Pasal 3 ayat (5) apabila:
 - a. Laporan KPPK beserta dokumen pendukung, Laporan Keuangan triwulanan *unaudited* disampaikan melampaui batas waktu yang ditentukan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (2) sampai dengan akhir bulan keempat setelah akhir triwulan laporan;
 - b. Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi dan Laporan Tahunan *audited* disampaikan melampaui batas waktu yang

ditentukan ...

ditentukan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (4) sampai dengan akhir bulan Juli setelah akhir tahun berjalan.

- (2) Pelapor KPPK dinyatakan terlambat menyampaikan informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (4) beserta dokumen pendukung sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (7) apabila informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*) beserta dokumen pendukung disampaikan melampaui batas waktu yang ditentukan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (3) sampai dengan akhir bulan setelah bulan penyampaian laporan yang bersangkutan.
- (3) Pelapor KPPK dinyatakan tidak menyampaikan Laporan KPPK beserta dokumen pendukung, Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi, dan/atau Laporan Keuangan, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2), Pasal 3 ayat (3), dan Pasal 3 ayat (5) apabila:
 - a. Laporan KPPK beserta dokumen pendukung, Laporan Keuangan triwulanan *unaudited* tidak disampaikan sampai dengan akhir bulan keempat setelah akhir triwulan laporan; dan/atau
 - b. Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi dan Laporan Keuangan Tahunan *audited* tidak disampaikan sampai dengan akhir bulan Juli setelah akhir tahun berjalan.
- (4) Pelapor KPPK dinyatakan tidak menyampaikan informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*) beserta dokumen pendukung apabila informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*) beserta dokumen pendukung tidak disampaikan sampai dengan akhir bulan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 ayat (2).
- (5) Pelapor KPPK yang dinyatakan tidak menyampaikan laporan atau informasi sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan ayat (4) tetap wajib menyampaikan, Laporan KPPK beserta dokumen pendukung, Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi, informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*) beserta dokumen pendukung, dan Laporan Keuangan yang belum disampaikan.

BAB IV
PENELITIAN KEBENARAN LAPORAN

Pasal 16

- (1) Dalam hal diperlukan, dalam melakukan penelitian kebenaran Laporan LLD, Laporan KPPK, Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi, informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*), dan Laporan Keuangan, Bank Indonesia dapat melakukan hal-hal antara lain:
 - a. meminta penjelasan, bukti, catatan, dan/atau dokumen pendukung, dengan atau tanpa melibatkan pihak instansi terkait;
 - b. melakukan pemeriksaan langsung terhadap perusahaan;
 - c. meminta penjelasan dari kantor akuntan publik yang ditunjuk oleh Pelapor KPPK untuk menjelaskan Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi;
 - d. menunjuk pihak lain untuk melakukan penelitian kebenaran laporan.
- (2) Pelapor LLD dan Pelapor KPPK harus memberikan bukti pembukuan, catatan, dokumen, dan penjelasan yang diperlukan dalam rangka penelitian kebenaran laporan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dalam jangka waktu yang ditentukan oleh Bank Indonesia.
- (3) Dalam hal Pelapor LLD dan Pelapor KPPK tidak memberikan informasi, bukti pembukuan, catatan, dan dokumen lain sebagaimana dimaksud pada ayat (2) maka Laporan LLD yang disampaikan Pelapor LLD dan Laporan KPPK, Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi, informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*), dan Laporan Keuangan yang disampaikan Pelapor KPPK kepada Bank Indonesia, dinyatakan tidak benar.

BAB V
SANKSI ADMINISTRATIF

Pasal 17

- (1) Pelapor LLD yang menyampaikan Laporan LLD selain rencana ULN secara tidak lengkap dan/atau tidak benar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4, yang tidak ditindaklanjuti dengan penyampaian koreksi dikenakan sanksi administratif berupa denda sebesar Rp50.000,00 (lima puluh ribu rupiah) untuk setiap baris (*record*) yang tidak lengkap dan/atau tidak benar dengan denda paling banyak sebesar Rp10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah).
- (2) Pelapor KPPK yang menyampaikan Laporan KPPK secara tidak lengkap sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1) dan/atau laporan dinyatakan tidak benar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16 ayat (3) dikenakan sanksi administratif berupa denda sebesar Rp500.000,00 (lima ratus ribu rupiah) untuk setiap Laporan KPPK yang tidak lengkap dan/atau tidak benar.

Pasal 18

Pelapor LLD yang terlambat atau tidak menyampaikan rencana ULN dan/atau perubahan rencana ULN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8, dikenakan sanksi administratif berupa surat peringatan dan/atau pemberitahuan kepada otoritas atau instansi yang berwenang.

Pasal 19

Pelapor LLD dan Pelapor KPPK yang terlambat menyampaikan Laporan LLD sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (1) selain rencana ULN dan Laporan KPPK beserta dokumen pendukung, Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi, serta Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 ayat (1), dikenakan sanksi administratif berupa denda sebesar Rp500.000,00 (lima ratus ribu rupiah) untuk setiap Hari keterlambatan dengan denda paling banyak sebesar Rp5.000.000,00 (lima juta rupiah).

Pasal 20

Pelapor LLD dan Pelapor KPPK yang tidak menyampaikan Laporan LLD sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (2) selain rencana ULN dan Laporan KPPK beserta dokumen pendukung, Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi, serta Laporan Keuangan, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 ayat (3), dikenakan sanksi administratif berupa denda sebesar Rp10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah).

Pasal 21

Selain dikenakan sanksi administratif berupa denda, Pelapor KPPK yang terlambat atau tidak menyampaikan Laporan KPPK beserta dokumen pendukung, Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi, dan/atau Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 ayat (1) atau ayat (3), dapat dikenakan sanksi administratif berupa teguran tertulis dan/atau pemberitahuan kepada otoritas atau instansi yang berwenang.

Pasal 22

Pelapor KPPK yang terlambat atau tidak menyampaikan informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 ayat (2) atau ayat (4) beserta dokumen pendukung, dikenakan sanksi administratif berupa teguran tertulis dan/atau pemberitahuan kepada otoritas atau instansi yang berwenang.

Pasal 23

- (1) Sanksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17, Pasal 18, Pasal 19, dan Pasal 20 tidak berlaku bagi Pelapor LLD baru.
- (2) Pengenaan sanksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17, Pasal 18, Pasal 19, dan Pasal 20 mulai diberlakukan bagi Pelapor LLD baru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 3 (tiga) kali masa pelaporan sejak penyampaian laporan yang pertama.
- (3) Sanksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17, Pasal 18, Pasal 19, Pasal 20, Pasal 21, dan Pasal 22 tidak dikenakan kepada pelapor yang

terlambat atau tidak menyampaikan laporan atau informasi yang disebabkan adanya gangguan teknis di Bank Indonesia.

Pasal 24

Pembayaran sanksi administratif berupa denda sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17, Pasal 19, dan Pasal 20 disetorkan ke Bank Indonesia.

BAB VI

KETENTUAN LAIN-LAIN

Pasal 25

- (1) Pelapor LLD dan Pelapor KPPK yang mengalami keadaan memaksa sehingga menyebabkan keterangan dan data dalam penyusunan laporan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 dan Pasal 3 tidak tersedia, dikecualikan dari kewajiban menyampaikan laporan atau informasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 dan Pasal 11.
- (2) Pelapor LLD dan Pelapor KPPK yang mengalami keadaan memaksa sehingga menyebabkan terhambatnya penyampaian laporan atau informasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 dan Pasal 3, dikecualikan dari kewajiban menyampaikan laporan atau informasi dalam batas waktu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 dan Pasal 13.
- (3) Pelapor LLD dan Pelapor KPPK yang mengalami keadaan memaksa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) atau ayat (2), harus segera menyampaikan pemberitahuan secara tertulis kepada Bank Indonesia, dengan disertai penjelasan mengenai keadaan memaksa yang dialami.
- (4) Pengecualian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berlaku dalam hal Pelapor LLD dan Pelapor KPPK memperoleh persetujuan dari Bank Indonesia untuk tidak menyampaikan laporan atau informasi.
- (5) Pelapor LLD dan Pelapor KPPK sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) wajib menyampaikan laporan atau informasi setelah Pelapor LLD atau Pelapor KPPK kembali melakukan kegiatan operasional secara normal.

Pasal 26

Laporan LLD, Laporan KPPK, Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi, informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*), dan Laporan Keuangan yang memuat data atau informasi individual pelapor yang disampaikan kepada Bank Indonesia bersifat rahasia, kecuali secara tegas dinyatakan lain dalam Undang-Undang.

BAB VII

KETENTUAN PENUTUP

Pasal 27

Ketentuan lebih lanjut dari Peraturan Bank Indonesia ini diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia.

Pasal 28

Pada saat Peraturan Bank Indonesia ini mulai berlaku, Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/21/PBI/2012 tentang Pelaporan Kegiatan Lalu Lintas Devisa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 273, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5377), dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 29

- (1) Kewajiban penyampaian informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (7) mulai berlaku bagi ULN yang ditandatangani atau diterbitkan sejak tanggal 1 Januari 2016.
- (2) Penyampaian secara *online* untuk Laporan KPPK, Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi, informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*), dan Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (2) mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2016.
- (3) Penyampaian Laporan KPPK, Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi, informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang

(*Credit Rating*) dan Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3, serta koreksinya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14, sejak tanggal 1 Januari 2015 sampai dengan tanggal 31 Desember 2015 dilakukan secara *offline* dengan masa koreksi 15 hari kalender setelah batas akhir penyampaian laporan atau informasi.

- (4) Pengenaan sanksi bagi Pelapor KPPK sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 ayat (2), Pasal 19, Pasal 20, dan Pasal 21 atas pelanggaran terhadap kewajiban sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2) dan ayat (5) huruf a mulai berlaku sejak pelaporan data triwulan III tahun 2015.
- (5) Pengenaan sanksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22 atas pelanggaran terhadap kewajiban sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (7) mulai berlaku bagi ULN yang ditandatangani atau diterbitkan tanggal 1 Januari 2016.

Pasal 30

Pada saat Peraturan Bank Indonesia ini mulai berlaku, semua peraturan pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/21/PBI/2012 tentang Pelaporan Kegiatan Lalu Lintas Devisa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 273, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5377) dinyatakan masih tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dalam Peraturan Bank Indonesia ini.

Pasal 31

Peraturan Bank Indonesia ini mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2015.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Bank Indonesia ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 31 Desember 2014
GUBERNUR BANK INDONESIA,

AGUS D.W. MARTOWARDOJO

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 31 Desember 2014

MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

YASONNA H. LAOLY

PENJELASAN
ATAS
PERATURAN BANK INDONESIA
NOMOR 16/22/PBI/2014
TENTANG
PELAPORAN KEGIATAN LALU LINTAS DEvisa DAN PELAPORAN
KEGIATAN PENERAPAN PRINSIP KEHATI-HATIAN DALAM PENGELOLAAN
UTANG LUAR NEGERI KORPORASI NONBANK

I. UMUM

Sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 24 tahun 1999 tentang Lalu Lintas Devisa dan Sistem Nilai Tukar, Pemerintah tetap menganut sistem devisa bebas, dimana setiap Penduduk dapat dengan bebas memiliki dan menggunakan devisa. Penerapan sistem devisa bebas tersebut perlu didukung dengan pemantauan kegiatan LLD yang efektif agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi perekonomian nasional.

Dalam rangka pemantauan kegiatan LLD, Bank Indonesia telah mengimplementasikan Sistem Pelaporan Kegiatan LLD Bank dan Sistem Pelaporan Kegiatan LLD bukan Bank, yang mencakup semua transaksi yang menimbulkan perpindahan aset dan atau kewajiban finansial antara Penduduk dan bukan Penduduk, perpindahan Aset dan atau Kewajiban Finansial Luar Negeri antar Penduduk, serta posisi Aset dan Kewajiban Finansial Luar Negeri. Keterangan dan data yang diperoleh melalui sistem pelaporan tersebut digunakan untuk penyusunan statistik, terutama statistik Neraca Pembayaran, Posisi Investasi Internasional, statistik Utang Luar Negeri Indonesia, dan Indikator Keuangan Perusahaan Bukan Bank.

Dalam rangka mendorong kehati-hatian korporasi dalam mengelola risiko nilai tukar, risiko likuiditas, dan risiko *overleverage* terhadap Utang Luar Negeri, Bank Indonesia telah mengeluarkan ketentuan penerapan prinsip kehati-hatian terkait pengelolaan Utang Luar Negeri Korporasi Nonbank. Sehubungan dengan hal ini maka ketentuan

pelaporan kegiatan LLD perlu disempurnakan dimana Korporasi Nonbank diminta untuk menyampaikan informasi tambahan seperti aset valuta asing, kewajiban valuta asing, serta informasi Peringkat Utang (*Credit Rating*). Dengan penyempurnaan sistem pelaporan tersebut, maka setiap Penduduk diharapkan berperan aktif untuk menyampaikan laporan mengenai kegiatan LLD dan pengelolaan Utang Luar Negeri kepada Bank Indonesia secara lengkap, akurat, dan tepat waktu.

II. PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

Cukup jelas.

Pasal 2

Ayat (1)

Huruf a

Yang dimaksud dengan “transaksi” meliputi seluruh transaksi yang penyelesaiannya dilakukan melalui bank domestik, bank luar negeri, rekening antar kantor (*inter company account*), dan/atau melalui sarana lainnya, baik disertai aliran dana maupun tanpa aliran dana.

Yang dimaksud dengan “transaksi lainnya” antara lain penerimaan bunga dan dividen oleh Pelapor LLD dari bukan Penduduk.

Huruf b

Posisi dan perubahan AFLN dan/atau KFLN mencakup posisi dan perubahan untuk setiap jenis AFLN dan/atau KFLN baik yang sudah efektif maupun belum efektif menjadi tagihan atau kewajiban di neraca (*on/off balance sheet*), yang terdiri atas:

1. posisi AFLN, antara lain posisi simpanan, piutang dagang/usaha, surat berharga, penyertaan modal, dan perubahan atas masing-masing AFLN tersebut;

2. posisi KFLN, antara lain posisi utang dagang/usaha, surat utang, pinjaman, dan ekuitas, dan perubahan atas masing-masing KFLN tersebut;
3. posisi komitmen dan kontinjensi AFLN dan/atau KFLN yang berkaitan dengan tagihan/kewajiban kepada bukan Penduduk; dan
4. posisi kustodian surat berharga yang dimiliki nasabah.

Huruf c

Keterangan dan data mengenai rencana ULN meliputi rencana perolehan ULN selama 1 (satu) tahun dan perubahannya, antara lain berupa jumlah nominal, jenis ULN, dan hubungan dengan kreditur.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Keterangan dan data pendukung mencakup antara lain profil/keterangan mengenai Pelapor LLD dan profil ULN.

Pasal 3

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Ayat (4)

Informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*) disampaikan dalam hal Korporasi Nonbank menerima ULN dalam Valuta Asing yang ditandatangani atau diterbitkan sejak 1 Januari 2016. Informasi tersebut tidak berlaku bagi ULN yang dikecualikan dari kewajiban pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*) sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai penerapan prinsip

kehati-hatian dalam pengelolaan utang luar negeri korporasi nonbank.

Peringkat Utang (*Credit Rating*) berupa peringkat yang masih berlaku atas korporasi (*issuer rating*) dan/atau surat utang (*issue rating*) sesuai dengan jenis dan jangka waktu ULN dalam Valuta Asing.

Ayat (5)

Huruf a

Yang dimaksud dengan “Laporan Keuangan triwulanan *unaudited*” antara lain laporan mengenai posisi keuangan, laba rugi komprehensif, dan perubahan ekuitas untuk setiap triwulan yang tidak diaudit oleh akuntan publik.

Huruf b

Yang dimaksud dengan “Laporan Keuangan tahunan *audited*” antara lain laporan mengenai posisi keuangan, laba rugi komprehensif, dan perubahan ekuitas untuk setiap tahun yang diaudit oleh akuntan publik.

Pasal 4

Ayat (1)

Laporan LLD yang lengkap memuat keterangan dan data kegiatan LLD yang telah memenuhi rincian cakupan laporan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Laporan LLD yang benar memuat keterangan dan data kegiatan LLD sesuai dengan fakta sebenarnya.

Penyampaian Laporan LLD yang tepat waktu adalah apabila penyampaian laporan sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Ayat (2)

Yang dimaksud dengan “secara online” adalah dengan menggunakan media internet pada *website* pelaporan di Bank Indonesia.

Laporan secara *online* dapat disampaikan pada hari Sabtu, Minggu, hari libur, dan/atau cuti bersama yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Pasal 5

Ayat (1)

Huruf a

Angka 1

Huruf a)

Cukup jelas.

Huruf b)

Dalam pengertian lembaga keuangan bukan Bank tidak termasuk pedagang valuta asing.

Angka 2

Cukup jelas.

Huruf b

Angka 1

Badan usaha milik negara yaitu badan usaha sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai badan usaha milik negara yang berlaku.

Angka 2

Badan usaha milik daerah yaitu badan usaha sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai perusahaan dan lembaga keuangan daerah yang berlaku.

Angka 3

Badan usaha milik swasta yaitu badan usaha yang tidak termasuk dalam pengertian badan usaha milik negara dan badan usaha milik daerah yang berkedudukan di Indonesia, baik yang berbentuk badan hukum Indonesia maupun asing dan yang tidak berbentuk badan hukum.

Angka 4

Badan lainnya yang bukan merupakan badan usaha baik berbentuk badan hukum maupun tidak berbentuk badan hukum.

Angka 5

Perseorangan adalah orang yang bertindak atas namanya sendiri.

Ayat (2)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia ini, Pelapor LLD berupa Bank hanya wajib melaporkan realisasi ULN. Untuk kewajiban penyampaian Laporan LLD lainnya, Bank tunduk pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai pemantauan kegiatan LLD Bank dan ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai utang luar negeri Bank.

Pasal 6

Cukup jelas.

Pasal 7

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Yang dimaksud dengan “gangguan teknis” adalah gangguan yang terjadi di Bank Indonesia yang meliputi antara lain gangguan jaringan dan/atau komunikasi.

Yang dimaksud dengan “secara *offline*” adalah dengan menggunakan media antara lain *email attachment*, *compact disk* (CD), *flash disk*, dan/atau media perekaman data elektronik lainnya, yang disampaikan pada jam kerja Bank Indonesia setempat.

Ayat (4)

Cukup jelas.

Pasal 8

Cukup jelas.

Pasal 9

Cukup jelas.

Pasal 10

Cukup jelas.

Pasal 11

Ayat (1)

Laporan KPPK, Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi, informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*), dan Laporan Keuangan (triwulanan *unaudited* dan tahunan *audited*) secara lengkap memuat keterangan dan data yang telah memenuhi rincian cakupan laporan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Laporan KPPK, Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi, informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*), dan Laporan Keuangan (triwulanan *unaudited* dan tahunan *audited*) secara benar memuat keterangan dan data sesuai dengan fakta sebenarnya.

Laporan KPPK, Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi, Informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*), dan Laporan Keuangan (triwulanan *unaudited* dan tahunan *audited*) secara tepat waktu disampaikan sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Ayat (2)

Yang dimaksud dengan “secara *online*” adalah dengan menggunakan media internet pada *website* pelaporan di Bank Indonesia.

Laporan secara *online* dapat disampaikan pada hari Sabtu, Minggu, hari libur, dan/atau cuti bersama yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Ayat (3)

Surat pernyataan ditandatangani oleh pejabat yang berwenang (bisa disampaikan dalam bentuk *softcopy*).

Ayat (4)

Dokumen pendukung antara lain berupa fotokopi izin dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan pembukuan dalam mata uang dolar Amerika Serikat.

Ayat (5)

Cukup jelas.

Ayat (6)

Cukup jelas.

Ayat (7)

Yang dimaksud dengan "ULN baru" adalah ULN yang ditandatangani atau diterbitkan sejak 1 Januari 2016.

Dokumen pendukung antara lain berupa keterangan ringkas dari lembaga pemeringkat antara lain mengenai informasi Peringkat Utang (*Credit Rating*), waktu pemeringkatan, dan nama lembaga pemeringkat.

Pasal 12

Huruf a

Angka 1

Dalam pengertian lembaga keuangan bukan Bank tidak termasuk pedagang valuta asing.

Angka 2

Cukup jelas.

Huruf b

Angka 1

Badan usaha milik negara yaitu badan usaha sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai badan usaha milik negara yang berlaku.

Angka 2

Badan usaha milik daerah yaitu badan usaha sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai perusahaan dan lembaga keuangan daerah yang berlaku.

Angka 3

Badan usaha milik swasta yaitu badan usaha yang tidak termasuk dalam pengertian badan usaha milik negara dan badan usaha milik daerah yang berkedudukan di Indonesia, baik yang berbentuk badan hukum Indonesia maupun asing dan yang tidak berbentuk badan hukum.

Angka 4

Badan lainnya yang bukan merupakan badan usaha baik berbentuk badan hukum maupun tidak berbentuk badan hukum.

Pasal 13

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Contoh 1:

Batas waktu penyampaian Laporan KPPK triwulan I tahun 2015 adalah 30 Juni 2015.

Contoh 2:

Batas waktu penyampaian Laporan Keuangan triwulan II tahun 2015 *unaudited* adalah 30 September 2015.

Ayat (3)

Contoh:

Perusahaan menandatangani ULN berdasarkan perjanjian kredit pada tanggal 12 Februari 2016. Dalam hal ini, batas waktu penyampaian informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*) beserta dokumen pendukungnya adalah tanggal 31 Maret 2016.

Ayat (4)

Contoh 1:

Batas waktu penyampaian Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi tahun 2015 adalah 30 Juni 2016.

Contoh 2:

Batas waktu penyampaian Laporan Keuangan tahun 2014 *audited* adalah 30 Juni 2015.

Pasal 14

Ayat (1)

Huruf a

Cukup jelas.

Huruf b

Cukup jelas.

Huruf c

Kesalahan pada Laporan Keuangan tahunan *audited* berupa kesalahan Pelapor KPPK dalam proses *data entry*.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Yang dimaksud dengan “gangguan teknis” adalah gangguan yang terjadi di Bank Indonesia yang meliputi antara lain gangguan jaringan dan/atau komunikasi.

Yang dimaksud dengan “secara *offline*” adalah dengan menggunakan media antara lain *email attachment*, *compact disk* (CD), *flash disk*, dan/atau media perekaman data elektronik lainnya, yang disampaikan pada jam kerja Bank Indonesia setempat.

Ayat (4)

Cukup jelas.

Pasal 15

Ayat (1)

Huruf a

Contoh 1:

Laporan KPPK triwulan I tahun 2015 disampaikan pada tanggal 3 Juli 2015. Mengingat batas waktu penyampaian Laporan KPPK triwulan I tahun 2015 adalah 30 Juni 2015 maka Pelapor KPPK dinyatakan terlambat menyampaikan Laporan KPPK.

Contoh 2:

Laporan Keuangan *unaudited* triwulan II tahun 2015 disampaikan pada tanggal 2 Oktober 2015. Mengingat batas waktu penyampaian Laporan Keuangan triwulan II tahun 2015 *unaudited* adalah 30 September 2015, maka Pelapor KPPK dinyatakan terlambat menyampaikan Laporan Keuangan *unaudited*.

Huruf b

Contoh 1:

Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi triwulan IV tahun 2015 disampaikan pada tanggal 5 Juli 2016. Mengingat batas waktu penyampaian Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi triwulan IV tahun 2015 adalah 30 Juni 2016 maka Pelapor KPPK dinyatakan terlambat menyampaikan Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi.

Contoh 2:

Laporan Keuangan tahun 2015 *audited* disampaikan pada tanggal 4 Juli 2016. Mengingat batas waktu penyampaian Laporan Keuangan tahun 2015 *audited* adalah 30 Juni 2016 maka Pelapor KPPK dinyatakan terlambat menyampaikan Laporan Keuangan tahun 2015 *audited*.

Ayat (2)

Contoh:

Perusahaan menandatangani ULN pada tanggal 10 Februari 2016 dan menyampaikan informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*) pada tanggal 1 April 2016. Dalam hal ini, perusahaan dinyatakan terlambat menyampaikan informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*).

Ayat (3)

Huruf a

Contoh 1:

Apabila Laporan KPPK triwulan I tahun 2015 tidak disampaikan sampai dengan akhir Juli 2015 maka Pelapor KPPK dinyatakan tidak menyampaikan Laporan KPPK.

Contoh 2:

Apabila Laporan Keuangan *unaudited* triwulan II tahun 2015 tidak disampaikan sampai dengan akhir bulan Oktober 2015 maka Pelapor KPPK dinyatakan tidak menyampaikan Laporan Keuangan *unaudited*.

Huruf b

Contoh 1:

Apabila Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi triwulan IV tahun 2015 tidak disampaikan sampai dengan akhir Juli 2016 maka Pelapor KPPK dinyatakan tidak menyampaikan Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi.

Contoh 2:

Apabila Laporan Keuangan tahun 2015 *audited* tidak disampaikan sampai dengan akhir Juli 2016, maka Pelapor KPPK dinyatakan tidak menyampaikan Laporan Keuangan tahun 2015 *audited*.

Ayat (4)

Contoh:

Perusahaan menandatangani ULN berdasarkan perjanjian kredit pada tanggal 10 Februari 2016 dan belum menyampaikan informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*) beserta dokumen pendukungnya sampai dengan akhir bulan April 2016. Dalam hal ini, perusahaan dinyatakan tidak menyampaikan informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*) beserta dokumen pendukungnya.

Ayat (5)

Cukup jelas.

Pasal 16

Ayat (1)

Huruf a

Termasuk sebagai dokumen pendukung yang berkaitan dengan Laporan LLD antara lain laporan keuangan dan daftar mutasi rekening koran (*bank statement*).

Huruf b

Cukup jelas.

Huruf c

Cukup jelas.

Huruf d

Cukup jelas.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Pasal 17

Ayat (1)

Laporan LLD dinyatakan tidak lengkap dan/atau tidak benar setelah melalui proses klarifikasi atau penelitian kebenaran laporan oleh Bank Indonesia.

Ayat (2) ...

Ayat (2)

Cukup jelas.

Pasal 18

Cukup jelas.

Pasal 19

Cukup jelas.

Pasal 20

Cukup jelas.

Pasal 21

Cukup jelas.

Pasal 22

Cukup jelas.

Pasal 23

Ayat (1)

Yang dimaksud dengan “Pelapor LLD baru” adalah Pelapor LLD yang baru pertama kali menyampaikan laporan LLD sejak mulai diberlakukannya ketentuan ini.

Ayat (2)

Contoh:

Pelapor LLD yang menyampaikan laporan pertama kali pada bulan Juni 2015 untuk data bulan Mei 2015, baru dapat dikenakan sanksi untuk pelaporan data bulan September 2015 yang disampaikan bulan Oktober 2015.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Pasal 24

Cukup jelas.

Pasal 25

Ayat (1)

Yang dimaksud dengan “keadaan memaksa” adalah keadaan yang berada di luar kendali Pelapor LLD dan Pelapor KPPK dan secara nyata menyebabkan Pelapor LLD dan Pelapor KPPK tidak dapat menyusun dan menyampaikan laporan atau informasi Laporan LLD serta Laporan KPPK, Laporan KPPK yang telah melalui Prosedur Atestasi, Informasi mengenai pemenuhan Peringkat Utang (*Credit Rating*), dan Laporan Keuangan antara lain kebakaran, kerusuhan massa, terorisme, bom, perang, sabotase, serta bencana alam seperti gempa bumi dan banjir yang dibenarkan oleh penguasa atau pejabat dari instansi terkait di daerah setempat.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Ayat (4)

Cukup jelas.

Ayat (5)

Cukup jelas.

Pasal 26

Yang dimaksud dengan “Undang-Undang” adalah Undang-Undang yang mewajibkan pengungkapan keterangan dan data yang bersifat rahasia.

Pasal 27

Hal-hal yang akan diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia antara lain:

- a. cakupan keterangan dan data yang harus dilaporkan, termasuk keterangan dan data yang harus dilengkapi dokumen pendukung;

b. batasan ...

- b. batasan kriteria pelapor (*threshold* pelapor);
- c. prosedur dan tata cara penyampaian laporan;
- d. prosedur dan tata cara pengenaan sanksi.

Pasal 28

Cukup jelas.

Pasal 29

Cukup jelas.

Pasal 30

Cukup jelas.

Pasal 31

Cukup jelas.